

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Angka kesakitan gigi di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun sebagai akibat belum memadainya kualitas pelayanan kesehatan gigi.<sup>1</sup> Hal ini dapat dilihat dengan masih tingginya angka pencabutan gigi. Menurut Ketua Ikatan Profesi Kesehatan Gigi Masyarakat Indonesia, drg. Armasastra Bahar, saat ini rasio penambalan dan pencabutan gigi sebesar satu berbanding tujuh. Bahkan, di sejumlah tempat di Tanah Air, rasionya mencapai satu berbanding dua belas pasien.<sup>2</sup> Dengan demikian, masalah kesehatan gigi paling menonjol adalah kehilangan gigi akibat karies dan penyakit periodontal.<sup>2,3</sup> Selain itu, kehilangan gigi bisa juga akibat trauma atau penyakit neoplastik meskipun hal ini jarang terjadi.<sup>4</sup>

Keputusan untuk ekstraksi gigi merupakan bagian dari rencana perawatan. Keputusan ini dibuat setelah mempertimbangkan keuntungan dan kerugian mempertahankan gigi yang telah rusak. Adapun, kestabilan satu gigi (*individual tooth*) bergantung pada keseimbangan gaya terhadap gigi tersebut yang berasal dari gigi tetangga, gigi antagonis, jaringan penyangga dan jaringan lunak seperti pipi, bibir dan lidah. Jika kehilangan gigi tidak diganti, maka keseimbangan ini akan terganggu.<sup>4</sup> Beberapa dampak dari kehilangan gigi yang tidak diganti antara lain efek morfologi berupa pergerakan gigi, perubahan bidang oklusal, perubahan pola penutupan mandibula, resorpsi tulang alveolar; efek fungsional yang berkaitan dengan mastikasi dan bicara; efek sosial yang berkaitan dengan psikologis.<sup>5</sup> Pada kasus kehilangan banyak gigi posterior terjadi penurunan dimensi vertikal yang diikuti penutupan mandibula bagian anterior yang terlalu rapat (*overclosure*). Situasi ini bisa menyebabkan trauma langsung terhadap jaringan lunak pada level tepi lingual gingiva gigi insisif rahang atas.<sup>6</sup>

Seperti sudah dijelaskan, kehilangan elemen gigi akan mengganggu gaya pada susunan gigi dan rahang. Akibatnya tergantung dari pengaruh sejumlah

faktor lokal dan umum. Salah satu faktor lokal adalah jumlah elemen gigi yang hilang.<sup>31</sup> Dukungan posterior (*posterior support*) adalah ketika semua gigi anterior dan posterior lengkap serta posisi kondil normal. Kehilangan dukungan posterior bisa terjadi ketika kehilangan gigi posterior dan hanya terdapat gigi anterior saja. Kondisi ini menyebabkan posisi kondil berada dekat dengan *articular eminence*.<sup>7</sup> Kehilangan gigi posterior mengakibatkan migrasi gigi tetangga ke arah mesial atau distal dan overerupsi gigi antagonis sehingga pada akhirnya mengakibatkan perubahan lengkung oklusal baik pada rahang atas atau rahang bawah. Semakin banyak gigi yang hilang maka semakin banyak juga gigi antagonis dan gigi tetangga yang akan migrasi ke arah vertikal atau horizontal, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan lengkung oklusal. Perubahan lengkung oklusal mengakibatkan gigi-geligi tidak mampu menahan gaya kunyah dengan baik sehingga lama-kelamaan menjadi goyang dan akhirnya lebih banyak gigi tetangga yang menjadi rusak bahkan hilang. Perubahan lengkung oklusal akan semakin besar sejalan dengan bertambahnya waktu kehilangan sehingga menimbulkan kesulitan dalam rencana perawatan nantinya dan mempengaruhi prognosis protesis yang digunakan.<sup>8</sup>

Atas dasar tersebut, penulis akan meneliti tentang adanya hubungan antara jumlah kehilangan gigi posterior yang tidak diganti dengan perubahan lengkung oklusal.

## **1.2. Rumusan masalah**

Adakah korelasi antara jumlah kehilangan gigi posterior dengan perubahan lengkung oklusal berdasarkan nilai ekstrusi gigi antagonis.

## **1.3. Tujuan**

Untuk mengetahui adanya korelasi antara jumlah kehilangan gigi posterior dengan perubahan lengkung oklusal berdasarkan nilai ekstrusi gigi antagonis.

#### 1.4. Manfaat

##### a. Masyarakat

- Memberikan pengetahuan bahwa jumlah kehilangan gigi posterior yang tidak diganti dapat menyebabkan berbagai masalah baru, seperti perubahan lengkung oklusal akhirnya mengakibatkan gangguan artikulasi serta mempersulit rencana perawatan nantinya.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengganti gigi yang hilang (terutama gigi posterior untuk alasan oklusi yang baik) setelah penyembuhan pasca pencabutan.

##### b. Dokter gigi/ mahasiswa/ tenaga kesehatan

- Menyusun rencana kebutuhan perawatan yang komprehensif untuk mengatasi perubahan lengkung oklusal akibat ekstrusi gigi antagonis pada kasus kehilangan gigi posterior.
- Menyusun rencana preventif untuk mengurangi akibat-akibat yang mungkin timbul akibat kehilangan gigi posterior terutama yang berhubungan dengan perubahan lengkung oklusal.
- Digunakan sebagai bahan penunjang penelitian berikutnya yang berkaitan dengan akibat-akibat kehilangan gigi posterior dan perubahan lengkung oklusal.

##### c. Ilmu pengetahuan khususnya bidang prostodontik

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang Kedokteran Gigi, khususnya bidang prostodontik, mengenai akibat-akibat yang timbul setelah kehilangan gigi posterior dan hubungannya dengan perubahan lengkung oklusal.